

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Methik Pari* di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi

*The Values of Islamic Education in the Methik Pari Tradition  
in Sidomulyo Village from a Psychological Perspective*

Anwar Fuadi<sup>1</sup>, Nova Krisnawati<sup>2</sup>, Lili Nurlaili<sup>3</sup>, Erik Novianto<sup>4</sup>, Agus Bambang Nugraha<sup>5</sup>

<sup>1</sup> UIN Antasari Banjarmasin Indonesia

<sup>2</sup> MI Mukhtarul Ulum Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>4</sup> Universitas Pamulang Indonesia

<sup>5</sup> IAI An Nur Lampung Indonesia

\* Correspondence e-mail; Novakriswa@gmail.com

### Article history

Submitted: 2023/01/17; Revised: 2023/02/20; Accepted: 2023/03/31

### Abstract

Javanese culture is one of the local cultures in the archipelago which is very rich and has a big influence in Indonesia. Javanese culture developed on the island of Java which is in the central part of Indonesia and has a strong influence in the surrounding areas. The purpose of this study is to explore the values of Islamic education contained in the methik pari tradition in Sidomulyo Village from a psychological perspective. This research method uses qualitative methods with an ethnographic approach. The results of the study state that the moral values of Methik pari in Sidomulyo Village from a psychological perspective contain Islamic educational values, perhaps referring to the fact that morals are an important aspect of Islam, and moral values in Islam are in line with Islamic educational values. So, it can be concluded that the Methik pari tradition in Sidomulyo Village from a psychological perspective has Islamic educational values which are very important in the formation of good character and personality and can help individuals develop a better and healthier psychological side, so they can achieve a better life balance.

### Keywords

Islamic education; *methik pari* tradition; psychological perspective; values.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau. Masyarakat Indonesia hidup di berbagai wilayah di kepulauan tersebut, dengan keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat yang khas (Adellia & Aco, 2021). Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang sangat kaya dalam hal keragaman budaya dan sumber daya alam. Meskipun terdiri dari banyak pulau dan wilayah yang terpisah, Indonesia tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sebagai negara yang satu dan utuh. Hal ini tercermin dalam semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi satu juga". Keanekaragaman budaya di Indonesia juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni, musik, tarian, pakaian adat, dan makanan (Lintang & Najicha, 2022). Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan yang berbeda-beda tergantung dari wilayah atau suku bangsa yang dihuni, namun tetap memiliki ciri khas yang unik. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak potensi pariwisata yang menarik, seperti pantai, gunung, dan tempat wisata budaya. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata terpopuler di Asia Tenggara dan dunia (Subarkah & Rachman, 2020).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan beragam. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi yang ada di Indonesia (Nurfadhillah et al., 2021). Ada lebih dari 300 etnis dan 700 bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti dalam seni, musik, tarian, pakaian adat, dan makanan. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan budaya yang berbeda-beda, seperti batik Jawa, tari Saman dari Aceh, pakaian adat Toraja dari Sulawesi, dan masih banyak lagi (Akhmad, 2020). Budaya Indonesia juga dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam, namun ada juga yang menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki tradisi dan budaya yang unik, dan masyarakat Indonesia sangat menghargai perbedaan tersebut. Keragaman budaya di Indonesia tidak hanya menjadi kekayaan negara, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional (Anggoro et al., 2023). Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Indonesia untuk melihat dan belajar tentang kebudayaan yang ada di negara ini. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata yang besar di dunia.

Kebudayaan Jawa adalah salah satu kebudayaan lokal di Nusantara yang sangat kaya dan memiliki pengaruh yang besar di Indonesia. Kebudayaan Jawa berkembang di Pulau Jawa, yang terletak di bagian tengah Indonesia, dan memiliki pengaruh yang

kuat di wilayah-wilayah sekitarnya (Alif et al., 2020). Kebudayaan Jawa sangat kaya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, sastra, musik, tari, arsitektur, dan tradisi. Seni Jawa terkenal dengan batik, wayang kulit, dan seni ukir kayu. Sastra Jawa menghasilkan karya-karya sastra yang indah, seperti cerita rakyat, tembang, dan puisi. Musik Jawa terkenal dengan gamelan, yang terdiri dari berbagai jenis instrumen musik tradisional, dan tari Jawa terkenal dengan gerakan yang halus dan indah (Basid et al., 2021), (Dukut, 2020). Kebudayaan Jawa tidak hanya menjadi kekayaan Indonesia, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional (Rahma, 2020). Banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi Jawa untuk melihat dan belajar tentang kebudayaan yang ada di sana. Hal ini membuat Jawa menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Indonesia.

Kenduri *methik pari* adalah sebuah tradisi adat yang dilakukan di Desa Sidomulyo. Kenduri *Methik pari* adalah sebuah acara syukuran yang dilakukan untuk menghormati para leluhur dan memohon berkah serta keselamatan bagi masyarakat (Rois & Huda Huda, 2021). Di dalam tradisi Kenduri *Methik pari*, terdapat berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, antara lain (Yatimin & Soewarlan, 2020): Dalam Kenduri *Methik pari*, seluruh acara yang dilakukan diawali dengan membaca doa dan berzikir kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan pentingnya taqwa atau kesadaran akan keberadaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Kenduri *Methik pari*, seluruh masyarakat diundang untuk hadir dan berpartisipasi dalam acara. Tidak ada perbedaan antara orang kaya atau miskin, semua dihormati dan dianggap sama di hadapan Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai keadilan sosial dalam Islam. Kenduri *Methik pari* diadakan oleh masyarakat desa secara bersama-sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Hal ini mencerminkan nilai kerjasama dan kebersamaan dalam Islam (Muqorrobin et al., 2020). Dalam Kenduri *Methik pari*, seluruh acara juga diadakan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini mencerminkan nilai penghormatan terhadap leluhur dalam Islam. Salah satu aspek penting dalam Kenduri *Methik pari* adalah adanya pemberian makanan dan sumbangan dari masyarakat kepada yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan nilai berbagi rezeki dalam Islam. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kenduri *Methik pari* dapat membentuk karakter masyarakat yang taqwa, adil, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan berbagi rezeki kepada sesama.

Tradisi *Methik pari* adalah sebuah tradisi adat yang berasal dari Desa Sidomulyo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur yang telah

meninggal dunia dan memohon berkah serta keselamatan bagi masyarakat (Setyawan et al., 2023). Dalam tradisi *Methik pari*, masyarakat desa melakukan ritual yang terdiri dari berbagai tahapan, seperti menyiapkan sesaji, memanggil leluhur, melakukan puja bakti, serta melakukan kenduri atau syukuran bersama. Pada saat syukuran, masyarakat desa mengumpulkan dan membagikan makanan kepada yang membutuhkan. Tradisi *Methik pari* ini dianggap sebagai salah satu tradisi adat yang penting bagi masyarakat di Desa Sidomulyo dan sekitarnya (Rohmadi et al., 2021). Selain menjadi bagian dari warisan budaya lokal, tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan dan kepercayaan kepada leluhur dan roh-roh yang ada di sekitar kita. Di dalam tradisi *Methik pari*, terdapat nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini (Setyawan et al., 2023), (Lestari, 2020). Beberapa nilai tersebut antara lain kepercayaan kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Tradisi *Methik pari* juga menjadi salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan nenek moyang.

Beberapa penelitian yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Methik pari* di Desa Sidomulyo. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditulis peneliti ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Methik pari* di Desa Sidomulyo (Shomad & Adinata, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Methik pari* mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, keikhlasan, dan penghormatan terhadap leluhur yang sejalan dengan ajaran Islam. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Methik pari* sebagai Media Pendidikan Karakter" oleh Yulia Nuraini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur dapat diterapkan sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat setempat (Erikvan et al., 2020). "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Methik pari*" oleh Andri Widhiyanto dan M. Taufiqurrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Methik pari* mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, keterbukaan, dan kemandirian yang dapat diterapkan sebagai pendidikan agama Islam.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi *Methik pari* di Desa Sidomulyo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting bagi pembentukan karakter masyarakat setempat. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Methik pari* serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud meneliti dengan tujuan untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *methik pari* di Desa Sidomulyo Madiun Kabupaten Madiun.

## **2. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu jenis penelitian yang fokus pada pemahaman dan interpretasi tentang budaya, tindakan, dan pengalaman manusia (Sari et al., 2022). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara, dan partisipasi aktif di dalam kelompok atau masyarakat yang diteliti. Penelitian etnografi bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti nilai, norma, adat istiadat, serta pola-pola interaksi sosial yang terjadi di dalam kelompok atau masyarakat yang diteliti (Widaty, 2020). Peneliti etnografi juga berusaha untuk melihat perspektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian etnografi sering dilakukan di antropologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam penelitian etnografi, peneliti sering menggunakan teknik-teknik seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis teks atau dokumen (Abdussamad & SIK, 2021). Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari alam atau lingkungan alamiah. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam ilmu lingkungan, biologi, geologi, dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan studi tentang lingkungan.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, pengukuran kualitas air, tanah, udara, dan organisme hidup di lingkungan tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan teknologi seperti sensor, drone, dan citra satelit untuk mengumpulkan data yang lebih akurat. Data yang diperoleh dari penelitian lingkungan alamiah sering digunakan untuk memahami hubungan antara organisme hidup dan lingkungan tempat mereka hidup, serta memprediksi dampak dari perubahan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan perubahan lahan. Penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data juga dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperoleh.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *methik pari* di desa Sidomulyo adalah: "*Methik pari*" adalah sebuah istilah atau tradisi yang mungkin berkaitan dengan budaya atau kegiatan di suatu daerah tertentu. Tanpa informasi lebih lanjut mengenai konteks atau makna dari istilah tersebut, sulit untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Namun, berdasarkan informasi yang disebutkan, terdapat dua kegiatan dalam tradisi *Methik pari* yaitu "kegiatan kenduri" dan "kegiatan ider-ider di sawah". Kegiatan kenduri biasanya merupakan kegiatan sosial atau adat yang melibatkan masyarakat untuk merayakan suatu peristiwa atau acara tertentu, seperti pernikahan, kematian, atau perayaan hari besar.

Sementara itu, kegiatan ider-ider di sawah mungkin merujuk pada kegiatan tradisional yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam atau pertanian. Ider-ider dapat diartikan sebagai cara atau metode dalam bercocok tanam, sedangkan sawah adalah lahan pertanian yang biasanya digunakan untuk menanam padi atau tanaman lainnya. Namun, informasi ini hanya bersifat spekulatif dan tidak dapat dipastikan tanpa adanya penjelasan lebih lanjut mengenai tradisi *Methik pari* dan konteks budaya di mana tradisi tersebut dilakukan.

Kegiatan kenduri atau upacara adat biasanya dilakukan dengan persiapan yang matang dan terencana. Salah satu persiapan yang penting adalah memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan sudah siap digunakan sebelum kegiatan dimulai (Rahmi, 2022). Hal ini dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekurangan pada saat pelaksanaan kegiatan. Persiapan peralatan yang matang dan terencana juga dapat memastikan kualitas dan kenyamanan kegiatan yang diadakan. Selain itu, persiapan yang matang juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya penundaan atau keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan kenduri, yang dapat mengganggu jadwal kegiatan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, penting bagi pelaksana kegiatan kenduri atau upacara adat untuk melakukan persiapan dengan matang dan terencana, termasuk memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan sudah siap digunakan sebelum kegiatan dimulai. Setelah kenduri selesai, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan *ider-ider*. Kegiatan *ider-ider* mungkin merujuk pada kegiatan tradisional yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam atau pertanian. *Ider-ider* dapat diartikan sebagai cara atau metode dalam bercocok tanam, sedangkan sawah adalah lahan pertanian yang biasanya digunakan untuk menanam padi atau tanaman lainnya.

Dalam kegiatan *ider-ider*, masyarakat biasanya melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bercocok tanam, seperti membersihkan lahan pertanian,

menanam benih, menyiangi tanaman, menyiram tanaman, dan melakukan perawatan lainnya. Kegiatan *ider-ider* biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat secara gotong royong, dengan tujuan untuk memastikan kualitas dan hasil panen yang maksimal. Kegiatan *ider-ider* biasanya dilakukan di musim tanam, tergantung pada jenis tanaman yang ditanam dan kondisi iklim di daerah tersebut. Kegiatan ini dapat menjadi momen yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat, karena dapat memperkuat ikatan sosial antarwarga dan memperkuat kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Namun, informasi ini hanya bersifat spekulatif dan tidak dapat dipastikan tanpa adanya penjelasan lebih lanjut mengenai konteks budaya dan tradisi yang ada di daerah tersebut.

Hasil penelitian di Desa Sidomulyo mengenai peralatan yang digunakan dalam tradisi *Methik pari*. Namun, dalam kegiatan tradisional atau upacara adat, biasanya digunakan berbagai jenis peralatan yang memiliki nilai simbolik dan budaya. Beberapa peralatan yang umumnya digunakan dalam upacara adat di Indonesia antara lain adalah kain tenun, kendi, umbul-umbul, lampu-lampu hias, dan berbagai jenis alat musik tradisional seperti gamelan dan angklung. Selain itu, dalam beberapa tradisi mungkin juga digunakan alat-alat khusus yang disiapkan sesuai dengan tema atau tujuan upacara adat tersebut. Diantaranya *golong siji*, *golong limo*, *golong pitu*, *golong songo*, *mule*, *jadah ripeh*, *karuk*, *jenang putih* *jenang abang* (*jenang sengkolo*), *buceng kuat*, *sego bruk*, dan *sego rasul*.

*Golong siji* adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan jumlah satu (*siji*) serta sepasang *takir* yang berisi lauk. *Takir* adalah daun pisang yang kedua sudutnya di lipat dan membentuk mangkok. Makna dari *golong siji* ini adalah semua hajatan berkumpul jadi satu. Tujuan yang pertama kali itu ditujukan kepada Allah bahwa Allah itu maha Esa (tunggal). Setelah itu makna tujuan utama dalam kenduri itu adalah untuk *nylameti* Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono yang dianggap oleh orang Jawa sebagai dewi pembawa rezeki yakni panen padi.

*Golong limo* adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan jumlah lima (*limo*) serta dengan pasangan *takir* yang berjumlah lima dengan berisi lauk. *Golong limo* sama seperti *golong siji* hanya jumlahnya yang membedakan. Makna *golong limo* maksudnya adalah kirim doa kepada saudara manusia yang lima yaitu *kiblat papat limo pancer*.

*Golong pitu* adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan jumlah tujuh (*pitu*) serta tujuh lauk yang berada di dalam *takir*. Makna dari *golong pitu* adalah kirim doa kepada nafsu manusia yang berjumlah tujuh yaitu, nafsu *amarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *mulhimah*, nafsu *muthmainnah*, nafsu *rodhiyah*, nafsu *mardhiyah* dan nafsu *kamilah*.

*Golong songo* adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang dengan jumlah sembilan (*songo*) serta *takir* yang berjumlah sembilan dan berisi lauk. Makna dari *golong songo* adalah kirim doa lantaran *golong songo* yaitu kepada sunan yang ada di tubuh manusia yang ada di mata yaitu Sunan Bayat, yang ada di telinga yaitu Sunan Bonang, yang ada di kulit yaitu Sunan Giri, yang ada di bulu yaitu Sunan Prapen, yang ada di usus yaitu Sunan Syeh Siti Jenar, yang ada di hati yaitu Sunan Geseng, yang ada di jantung yaitu Sunan Kalijogo, yang ada di balung yaitu Sunan Kudus, dan yang ada di sunsum (darah) yaitu Sunan Yusuf.

*Mule* adalah nasi putih yang diatasnya dikasih *sronheng* dan lauk pauk yang dinamakan *kering*. *Sronheng* adalah kelapa yang diparut kemudian di goreng sedangkan *kering* adalah tempe yang dimasak *kering*. Nasi *mule* terdiri dari enam piring dan yang dua piring di atasnya nasi putih di kasih nasi kuning atau *nasi punar*. *Mule* merupakan sesajian untuk leluhur yang sudah meninggal mendahului kita, baik dari kakek nenek, laki-laki - perempuan, perempuan - laki-laki.

*Jadah ripeh* adalah beras ketang yang dicampur dengan kelapa kemudian dikukus setelah itu sebagian dihaluskan dan dibentuk seperti sepasang orang laki-laki dan perempuan serta mahkotanya. *Jadah ripeh* tersebut merupakan lambang pernikahan antara Sri Sedono dan Joko Sedono.

*Karuk* adalah ketan yang dikeringkan kemudian di goreng. *Gulo glingseng* adalah gula merah yang dicairkan kemudian di campur dengan *karuk* yang digoreng tadi. Maknanya *karuk* adalah melambangkan bahwa hari itu ada dua macam yaitu hari dalam seminggu dengan jumlah 7 dan hari pasaran ada 5 serta wuku ada 30. Maksudnya adalah ketika ingin memanen padi seharusnya mencari hari, pasaran dan *wuku* yang tepat dan yang baik untuk pemanen padi tersebut. Karena orang Jawa sangat terpengaruh oleh hitungan hari, pasaran, dan *wuku* dalam melakukan tindakan sesuatu yang baginya itu hari penting dan baik serta tepat. Intinya *karuk* ini untuk mengirim doa agar hari, pasaran dan *wuku* yang digunakan untuk panen padi ini bisa membawa berkah dan keselamatan dari Allah.

*Jenang abang jenang jenang putih* adalah nasi yang di rebus dengan santan sampai habis airnya, yang satunya di kasih gula merah yang satunya hanya dikasih garam. Sri Sedono dan Joko Sedono yang mana *jenang putih* itu ibarat yang perempuan dan *jenang merah* itu yang laki-laki.

*Buceng kuat* adalah nasi yang dibentuk kerucut yang dibawahnya dikasih sayuran (*godangan* dan lauk pauk). Makna dari *buceng kuat* itu adalah di hajatkan dan di niatkan kepada Mbok Ibu Bumi Bopo Angkowo yakni Sri Sedono dan Joko Sedono



yang mana di niatkan untuk meminta doa kepada Allah supaya selamat dan *kawilujengan* selamanya.

*Sego bruk* adalah nasi putih biasa yang di taruh di dalam baskom dan di atasnya di kasih sayur *godangan* dan *kering*. Adanya *sego bruk* itu di niatkan untuk syukurannya Mbok Sri Sedono Joko Sedono atas sawah yang telah di panen. Serta memohon doa *kawilujengan* selamanya.

Nasi *rasul* adalah nasi biasa yang disediakan dalam tradisi kenduri yang di atasnya di kasih ayam panggang. Adanya *nasi Rasul* yaitu dengan tujuan memohon doa keselamatan dan *kawilujengan* kepada Allah dengan hati yang bersih, putih seperti nasi suci.

Selain peralatan yang digunakan dalam kenduri, hasil penelitian ketika ider-ider pari juga menggunakan peralatan yang mana peralatan tersebut juga memiliki makna tersendiri. Peralatan yang digunakan serta makna dari peralatan itu tidak ada dalam teori dan merupakan penemuan baru dalam hasil penelitian. Adapun peralatannya adalah *pugut*, *uluh*, *blara tarub*, *merang*, *rokok*, *menyan*, dan *kembang*.

*Pugut* adalah alat yang digunakan petani untuk memetik padi. *Pugut* merupakan benda zaman dahulu yang digunakan untuk memetik padi yang maknanya itu dilihat dari cara memakainnya.

*Uluh* adalah sejenis pohon bambu, akan tetapi ukurannya lebih kecil. *Uluh* digunakan sebagai tongkat untuk membuka pohon padi yang kemudian di buat jalan orang yang melakukan *ider-ider*. Maknanya adalah ibarat tiang rumah Sri Sedono dan Joko Sedono. *Uluh* digunakan sebagai tiang rumah yang atapnya *blarak tarub*.

*Blarak tarub* adalah daun kelapa yang diambil bagian pucuknya, yang digunakan dalam kegiatan ritual *methik*. *Blarak* digunakan sebagai alat yang digunakan sebagai atap rumahnya Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono yang mana padi tersebut di kumpulkan menjadi satu di dalam gubuknya Sri Sedono dan Joko Sedono.

*Merang* adalah pohon padi yang sudah kering. *Merang* digunakan untuk ritual *ider-ider* yang mana merang tersebut di bakar dan dibawa setiap memutari sudut sawah dan juga digunakan untuk bahan bakar serta untuk menyalakan rokok yang dibungkus daun pisang. Makna dari *merang* tersebut adalah di gunakan untuk penerang di dalam gubuk tersebut, karena merang tersebut di bakar dan di letakkan bersama sesajian yang lainnya.

*Rokok* yang di bungkus dengan klaras (daun pisang raja yang sudah kering). Menggunakan rokok karena di ambil asapnya, supaya dengan adanya asap rokok tersebut tidak ada yang berani mengganggu padi yang akan dipanen. Menggunakan bungkus *klaras* karena pisang raja diharapkan panennya tidak ada yang rusak.

Kemenyan adalah batu yang berwarna putih kehitaman dan memiliki keharuman yang berbeda. Kemenyan digunakan untuk ritual *ider-ider* yaitu dengan cara digigit sedikit kemudian disemburkan di setiap sudut sawah. Kemenyan digunakan untuk mengusir roh jahat yang ada di sawah tersebut karena baunya yang wangi maka di harapkan para roh jahat yang ada di sekitar sawah tersebut tidak mengganggu.

Bunga ini sebagai alat pelengkap sesaji dalam ritual. Peralatan bunga yaitu sebagi lambang kebahagiaan orang yang panen. Hatinya berbunga-bunga sehingga bunga tersebut dikirimkan kepada Sri Sedono dan Joko Sedono tersebut yang di kumpulkan menjadi satu bersama sesajian yang lainnya dan di letakkan di tengah-tengah sawah.

Pendidikan Islam memiliki sejumlah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi methik pari atau meta-etika Islam, nilai-nilai ini terdiri dari dua kategori: nilai-nilai dasar dan nilai-nilai turunan. Nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam meliputi keimanan kepada Allah SWT, kebenaran, keadilan, kesederhanaan, dan kesucian hati. Sementara itu, nilai-nilai turunan meliputi kejujuran, keberanian, kerendahan hati, keikhlasan, kasih sayang, dan banyak lagi.

Perspektif psikologi memandang bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikologis individu (Rahmawati et al., 2021), (Anugrah et al., 2022). Misalnya, nilai kejujuran membantu mengembangkan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Sementara itu, nilai keberanian membantu individu mengatasi ketakutan dan mengembangkan rasa percaya diri, sementara nilai kasih sayang membantu individu untuk lebih empati dan memahami kebutuhan orang lain.

Dalam perspektif psikologi, menurut Widyana & Tim Asosiasi Psikologi Islam (2020) pendidikan Islam juga mengajarkan konsep kesadaran diri (*self-awareness*) dan introspeksi, yang membantu individu untuk memahami dan mengatasi masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan stres. Secara keseluruhan, pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikannya yang kuat dan benar dapat membantu individu mengembangkan sisi psikologisnya yang lebih baik dan sehat, sehingga mampu mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Dalam perspektif psikologi juga, pendidikan Islam dapat membantu individu mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres (Agung, 2020). Konsep kesadaran diri dan introspeksi yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis yang mungkin mereka hadapi.

Dalam penelitian di Desa Sidomulyo nilai pendidikan Islam dalam tradisi *methik pari* ada tiga yaitu nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah sesuai hasil penelitian adalah bahwa keyakinan masyarakat desa Sidomulyo dalam tradisi *methik pari* ada dua keyakinan. *Pertama*, ada yang berkeyakinan bahwa setelah melakukan *slametan* kenduri dan *ider-ider pari* sebelum padi di petik itu hasil panen yang di dapat bisa barokah dan berlimpah, selain itu warga juga berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan sebuah rasa syukur kepada Allah lantaran panen padi yang didapat yang dulunya padi mempunyai legenda seorang Dewi yang dikenal sebagai Sri Sadana, dan lantaran *slametan* kenduri serta *ider-ider* itu sebagai lambang bahwa masyarakat petani tidak pernah melupakan sejarahnya munculnya tanaman padi yang sampai sekarang merupakan makanan pokok.

Kedua, ada beberapa warga yang sudah tidak menggunakan tradisi *slametan* kenduri dan *ider-ider* ketika *methik pari*. Karena mereka beranggapan bahwa melakukan kegiatan tersebut adalah suatu perbuatan yang syirik dan dilarang agama. Jika kegiatan tersebut dilandasi dengan teori bahwa aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Aqidah harus di dasarkan atas *AtTauhid* yakni meng-Esakan Allah. Menurut peneliti kegiatan kenduri dan *ider-ider* mempunyai keyakinan yang baik karena dalam kegiatan tersebut tujuan utamanya tetap kepada Allah dan hanya ditujukan kepada Allah.

Nilai ibadah dalam hasil penelitian adalah bacaan kalimat *thayyibah* di dalam kenduri seperti tahlil, membaca surat-surat pendek, membaca ayat kursi. Selain bacaan kalimat *thoyyibah* nilai ibadahnya adalah menyambung tali silaturahmi, serta membagikan rezeki yang dimiliki atau sedekah makanan. Dalam teori ada beberapa macam dalam beribadah salah satunya adalah ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Sehingga jika hasil penelitiin dipadukan dengan teori peneliti menyimpulkan bahwa dalam hasil penelitian mempunyai nilai ibadah yang macamnya adalah ibadah *ghairu mahdhah*.

Nilai akhlak *Methik pari* di Desa Sidomulyo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam mungkin merujuk pada fakta bahwa akhlak adalah salah satu aspek penting dalam Islam, dan nilai-nilai akhlak dalam agama Islam sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa nilai akhlak dalam Islam yang dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam antara lain: Iman dan Taqwa: Iman dan taqwa adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam Islam dan juga merupakan nilai penting dalam pendidikan Islam. Iman dan taqwa mengajarkan seseorang untuk selalu berpegang teguh pada ajaran agama dan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan dalam setiap

tindakan. Keadilan adalah nilai penting dalam Islam dan juga nilai penting dalam pendidikan Islam. Keadilan mengajarkan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan adil, menghargai hak-hak orang lain, dan tidak memihak satu pihak saja. Kasih sayang: Kasih sayang adalah nilai penting dalam Islam dan juga nilai penting dalam pendidikan Islam. Kasih sayang mengajarkan seseorang untuk peduli pada orang lain, membantu orang lain, dan selalu bersikap baik dan ramah kepada orang lain. Kesederhanaan: Kesederhanaan adalah nilai penting dalam Islam dan juga nilai penting dalam pendidikan Islam. Kesederhanaan mengajarkan seseorang untuk tidak sombong, tidak terlalu memperhatikan harta dan kekayaan, dan selalu bersikap rendah hati. Kejujuran: Kejujuran adalah nilai penting dalam Islam dan juga nilai penting dalam pendidikan Islam. Kejujuran mengajarkan seseorang untuk selalu berbicara jujur dan tidak berbohong, serta tidak menipu atau merugikan orang lain.

Dalam konteks penelitian, nilai-nilai akhlak *Methik pari* di Desa Sidomulyo yang terdiri dari nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan kesederhanaan, dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan masyarakat Desa Sidomulyo dan sekitarnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Methik pari* di Desa Sidomulyo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai akhlak, sosial, dan keagamaan. Dalam kegiatan *Methik pari*, terdapat dua kegiatan utama yaitu slametan kenduri dan ider-ider pari. Kegiatan slametan kenduri dilakukan pada malam hari sehari sebelum panen padi. Kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas hasil panen yang diberikan. Dalam kegiatan ini, terdapat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tercermin dari kebersamaan antarwarga, saling membantu dalam persiapan kenduri, dan doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan panen. Sedangkan kegiatan ider-ider pari dilakukan selama beberapa hari setelah panen padi.

Ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan ini terdapat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tercermin dari rasa gotong royong antarwarga, saling berbagi dengan sesama, dan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang diberikan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *methik pari* sesuai perspektif psikologi dapat membantu individu mengembangkan sisi psikologis yang lebih baik dan sehat, sehingga dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Hal ini juga dapat berdampak positif pada lingkungan sekitar individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kegiatan tersebut, juga terdapat nilai-nilai akhlak yang sangat penting, seperti nilai kesederhanaan, kerja keras, kejujuran, dan kerja sama. Semua nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan contoh bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan berguna bagi masyarakat. Dalam kesimpulannya, tradisi *Methik pari* di Desa Sidomulyo memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan agar dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi yang akan datang.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dari berbagai universitas dan institusi atau lembaga seluruh Indonesia yang telah berkontribusi dana mandiri dan telah bekerjasama untuk meneliti dan menulis artikel ini hingga selesai. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada penerbit jurnal ini yang telah memberikan kemudahan dalam mereview dan menerbitkan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adellia, A. A., & Aco, F. (2021). Problematika Mahasiswa Indonesia Timur Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik*, 4(2), 320–329.
- Agung, I. M. (2020). Memahami pandemi covid-19 dalam perspektif psikologi sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143–162.
- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1).
- Anugrah, A. T., Latipah, E., & Izzah, I. (2022). Pembentukan Akhlak Mahasiswa melalui Psikologi Islami. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–148.
- Basid, A., Romziana, L., & Sholeha, I. (2021). Konstruksi Budaya Akikah dan Sêlapan:

- Studi Living Qur'an di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 67–77.
- Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media.
- Erikvan, E., Badarwan, B., & Insawan, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Mo Basa-Basa di Desa Labokeo Kabupaten Konawe Selatan. *DIRASAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 26–32.
- Lestari, A. (2020). *Prekspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Selamatan Petik Peri Desa Tembokerjo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 1967-2016*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1), 38–54.
- Nurfadhillah, S., Utari, A. T., Cempaka, B., Kusminarti, S., & Salsabila, P. (2021). Pengembangan Media Poster Pada Mata Pelajaran Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri Pinang 1. *NUSANTARA*, 3(2), 267–275.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.
- Rahmi, F. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Adat Pranikah Di Tanjung Pauh. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021*, 1(4).
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Rois, M. N. A., & huda Huda, F. (2021). Kolaborasi Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Gejug Lesung dan Methik Pari di Desa Glinggang Sampung Ponorogo. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 2(2), 31–57.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian*

*kualitatif*. UNISMA PRESS.

- Setyawan, B. W., Putranto, A., & Sulaksono, D. (2023). Upacara Adat sebagai Ikon Pengembangan Cultural Tourism di Kabupaten Pacitan. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 41–54.
- Shomad, A., & Adinata, T. P. (2020). Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 35–47.
- Subarkah, A. R., & Rachman, J. B. (2020). Destination branding Indonesia sebagai destinasi Wisata halal. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 84–97.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174–186.
- Widyana, R., & Tim Asosiasi Psikologi Islam, T. A. P. I. (2020). *PSIKOLOGI ISLAM: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Asosiasi Psikologi Islam bekerja sama dengan Arti Bumi Intaran.
- Yatimin, S., & Soewarlan, S. (2020). “Pamethuk Pari” Ekspresi Musikal Ritual Pethik Pari Di Desa Sumber Asri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 1–13.